

Bagaimana Mahasiswa NU Memahami Islam Moderat?

^{*1}Benny Afwadzi, ²Miski, ³Mila Aulia, ⁴Roudlotul Jannah

¹² Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

³⁴ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

*afwadzi@pai.uin-malang.ac.id

Tanggal Submitt: 13 Desember 2022, Tanggal diterima: 7 Januari 2023,

Tanggal Terbit: 24 Januari 2023

Abstract: This research is motivated by many scholars who challenge NU, which is considered a moderate Islamic organization, and the meanings of the word moderate vary. On the other hand, moderate Islam is a solution to many students' radical thoughts and terror. By taking Unisma as the research object, this article focuses on two topics: NU students' interpretation of moderate Islam and the factors that influence this interpretation. This article is qualitative research using in-depth interviews with 12 students with various study program characteristics. The findings obtained from this study are, first, NU students interpret moderate Islam with three models: teachings, nation and state, and relations with modernity. These three understandings are separate from NU's moderate principles. Most NU students accept moderate Islamic terminology, but a small number of them reject it. Second, the moderatism of NU students is influenced by many factors, including family background, education, social media, environment, and association. Furthermore, this study accepts that moderatism in NU is not on the same line but also rejects research suggesting that NU students tend to be radical and intolerant. And association. Furthermore, this study accepts that moderatism in NU is not on the same line but also rejects research suggesting that NU students tend to be radical and intolerant. And association. Furthermore, this study accepts that moderatism in NU is not on the same line but also rejects research suggesting that NU students tend to be radical and intolerant.

Keywords: Doctrine, Moderate Islam, Modernity, Nation and State, NU students.

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyak sarjana yang memberikan tantangan pada NU yang dianggap sebagai organisasi Islam moderat dan pemaknaan terhadap kata moderat yang bervariasi. Di sisi lain, Islam moderat merupakan solusi atas pemikiran radikal dan teror yang banyak dimiliki oleh mahasiswa. Dengan mengambil Unisma sebagai objek penelitian, artikel ini fokus pada dua topik, yakni interpretasi mahasiswa NU terhadap Islam moderat dan faktor-faktor yang mempengaruhi interpretasi tersebut. Artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan metode wawancara mendalam kepada 12 mahasiswa dengan karakter program studi yang bervariasi. Temuan yang didapatkan dari penelitian ini adalah, pertama, mahasiswa NU menginterpretasikan Islam moderat dengan tiga model: ajaran, berbangsa dan bernegara, dan relasi dengan modernitas. Ketiga pemahaman tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip moderat NU. Sebagian besar mahasiswa NU menerima terminologi Islam moderat, namun sebagian kecil dari mereka menolaknya. Kedua, moderatisme mahasiswa NU dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah latar belakang keluarga, pendidikan, media sosial, lingkungan, dan pergaulan. Lebih jauh, penelitian ini menerima anggapan bahwa moderatisme di NU tidak berada pada satu garis yang sama, tetapi juga menolak penelitian menyebut bahwa mahasiswa NU cenderung radikal dan intoleran.

Kata Kunci: Ajaran, Bangsa dan Negara, Islam Moderat, Mahasiswa NU, Modernitas.

Pendahuluan

Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia mengaku sebagai organisasi Islam moderat dan mendapatkan banyak apresiasi banyak kalangan.¹ Meskipun begitu, beberapa peneliti memberikan tantangan yang serius terhadap klaim ini. Masdar Hilmy membagi penganut NU dalam tiga kategori yang tidak menunjukkan semuanya benar-benar moderat, yakni moderatisme radikal, moderatisme lunak, dan moderatisme tengah.²

Ahmad Zainul Hamdi berargumen bahwa penganut NU terkadang bisa berubah menjadi “agak” radikal ketika berinteraksi secara harmonis dengan organisasi radikal. Ia membuktikan klaimnya dengan studi pada masuknya Front Pembela Islam (FPI) terhadap NU di Bangkalan, Madura yang berimplikasi pada munculnya radikalisme di NU.³ Tantangan juga muncul dari Marcus Mietzner dan Burhanuddin Muhtadi yang menemukan bahwa terjadi perbedaan pandangan antara pimpinan dan akar rumput NU terkait toleransi beragama dan pluralisme. Bahkan, mereka mengklaim bahwa pengikut NU pada umumnya tidak toleran terhadap agama minoritas.⁴ Penyerangan terhadap pengikut Syiah di Sampang pada tahun 2012 pun, tidak dapat dipungkiri bahwa mereka adalah para penganut NU, dan ini menjadi masalah dalam moderasi beragama.⁵

Distingsi antara idealitas dan realitas sebagaimana dipaparkan di atas membutuhkan kajian dan analisis lebih. Oleh sebab itu, penulis menjadikan pandangan mahasiswa NU terkait Islam moderat sebagai objek dalam penelitian ini. Mahasiswa adalah calon pemimpin masa depan, sehingga pandangan mereka menjadi salah satu parameter kesuksesan NU dan Indonesia di masa mendatang. Terlebih lagi beberapa penelitian menuturkan bahwa banyak mahasiswa terindikasi mempunyai paham-paham radikal dan teror.⁶ Islam moderat adalah solusi atas masalah radikalisme dan terorisme yang banyak

¹ A. Jauhar Fuad, “Akar Sejarah Moderasi Islam Pada Nahdlatul Ulama,” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 1 (2020): 153–68, doi:10.33367/tribakti.v31i1.991; Ahmad Najib Burhani, “Al-Tawassuṭ Wa-l I’tidāl: The NU and Moderatism in Indonesian Islam,” *Asian Journal of Social Science* 40 (2012): 564–81; Mohamad Salik, “Conserving Moderate Islam in Indonesia: An Analysis of Muwafiq’s Speech on Online Media,” *Journal of Indonesian Islam* 13, no. 2 (2019): 373–94, doi:10.15642/JIIS.2019.13.2.373-394; Farid F. Saenong, “Nahdlatul Ulama (NU): A Grassroots Movement Advocating Moderate Islam,” in *Handbook of Islamic Sects and Movements*, ed. Muhammad Afzal Upal and Carole M. Cusack (Leiden: Brill, 2021), 129–50, doi:10.1057/9780230623293.

² Masdar Hilmy, “Whither Indonesia’s Islamic Moderatism?: A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU,” *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 1 (2013): 24–48, doi:10.15642/JIIS.2013.7.1.24-48.

³ Ahmad Zainul Hamdi, “Radicalizing Indonesian Moderate Islam from within: The NU-FPI Relationship in Bangkalan, Madura,” *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 1 (2013): 71–95, doi:10.15642/JIIS.2013.7.1.71-95.

⁴ Marcus Mietzner and Burhanuddin Muhtadi, “The Myth of Pluralism: Nahdlatul Ulama and the Politics of Religious Tolerance in Indonesia,” *Contemporary Southeast Asia* 42, no. 1 (2020): 58–84, doi:10.1355/cs42-1c.

⁵ Nour Zattullah, “Konflik Sunni-Siah Di Sampang Ditinjau Dari Teori Segitiga Konflik Johanaltung,” *Jurnal Ilmu Budaya* 9, no. 1 (2021): 86–101, doi:10.34050/jib.v9i1.12635; Masdar Hilmy, “The Political Economy of Sunni-Shi’ah Conflict in Sampang Madura,” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 53, no. 1 (2015): 27–51, doi:10.14421/ajis.2015.531.27-51; Benny Afwadzi and Miski Miski, *Islam Moderat Dan Shi’ah Zaydiyah: Kontribusi Pemikiran Hadis Muhammad Ibn Isma’il Al-Ṣan’ani Bagi Moderasi Islam Di Indonesia* (Malang: UIN-Maliki Press, 2020).

⁶ M. Zaki Mubarak, “Dari Semangat Islam Menuju Sikap Radikal: Pemikiran Dan Perilaku Keberagamaan Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,” *Jurnal Maarif: Arus Pemikiran Islam Dan Sosial*

bertebaran di Indonesia. Meskipun banyak penafsiran atasnya, baik di Timur maupun Barat yang berimplikasi pada tidak adanya makna tunggal konsep ini, akan tetapi ia tetap mempunyai signifikansi bagi pencegahan paham radikal dan teror.⁷

Tulisan ini mengambil Universitas Islam Malang (UNISMA) sebagai objek penelitian dengan beberapa pertimbangan. Pertama, UNISMA adalah kampus yang berlatar belakang NU sesuai dengan tema yang dikaji dalam tulisan ini.⁸ Kedua, di lingkungan pendidikan tinggi NU secara nasional, UNISMA adalah perguruan tinggi terbaik pertama, sesuai penghargaan yang diterimanya pada tahun 2020. Ketiga, UNISMA selalu berusaha menjadikan dirinya sebagai kampus moderat yang berbasiskan nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja), termasuk pula menjaga keutuhan NKRI dan perdamaian dunia.⁹

Kajian-kajian mengenai Islam moderat di NU biasanya diarahkan pada usaha NU, lembaga pendidikannya, dan tokoh-tokohnya untuk membangun moderasi Islam dengan ide Islam Nusantara dan Islam Aswaja.¹⁰ Berbeda dengan itu, dalam artikel ini, kajian ini memfokuskan pada interpretasi mahasiswa NU atas terminologi Islam moderat. Dengan tujuan untuk mengelaborasi interpretasi Islam moderat di kalangan mahasiswa NU dan melihat kaitan Islam moderat dengan moderatisme mahasiswa NU, artikel ini membagi pembahasan pada dua topik. Pertama, telaah pada konseptualisasi Islam moderat dalam

8, no. 1 (2013): 192–217; Dina Afrianty, “Islamic Education and Youth Extremism in Indonesia,” *Journal of Policing, Intelligence and Counter Terrorism* 7, no. 2 (2012): 134–46, doi:10.1080/18335330.2012.719095; Mun'im Sirry, “Muslim Student Radicalism and Self-Deradicalization in Indonesia,” *Islam and Christian-Muslim Relations* 31, no. 2 (2020): 241–60, doi:10.1080/09596410.2020.1770665; Aseri Fauzi, Akh, Bayani Dahlan, and Mariatul Asiah, “Radikalisme Islam Di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Di Banjarmasin,” *Tashwir* 3, no. 6 (2015): 175–98, doi:10.18592/jt.v3i6.592; Benny Afwadzi and Miski Miski, “Religious Moderation in Indonesian Higher Educations: Literature Review,” *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 22, no. 2 (2021): 203–31, doi:10.18860/ua.v22i2.13446.

⁷ Radzuwan Ab Rashid et al., “Conceptualizing the Characteristics of Moderate Muslims: A Systematic Review,” *Social Identities: Journal for the Study of Race, Nation, and Culture*, 2020, 1–13, doi:10.1080/13504630.2020.1814720; Amy L. Freedman, “Civil Society, Moderate Islam, and Politics in Indonesia and Malaysia,” *Journal of Civil Society* 5, no. 2 (2009): 107–27, doi:10.1080/17448680903154907; Mohamed Nawab Mohamed Osman and Aida Arosoaie, “Jihad in the Bastion of ‘Moderation’: Understanding the Threat of ISIS in Malaysia,” *Asian Security* 16, no. 1 (2020): 1–14, doi:10.1080/14799855.2018.1470508.

⁸ Fridiyanto Fridiyanto, Muhammaf Rafii, and Muhammad Sobri, “Kontribusi Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama : Membangun Islam Moderat, Inklusif, Dan Kebangsaan,” *Prosiding Muktamar Pemikiran Dosen PMII* 1, no. 1 (2021): 174–89, <https://prosiding.muktamardosenpmii.com/index.php/mpdpmii/article/view/21>.

⁹ Fauziah Fauziah, “Unisma Wujudkan Kampus Moderat,” 2021, <https://unisma.ac.id/unisma-wujudkan-kampus-moderat/>.

¹⁰ Zumrotul Mukaffa, “Madrasah Diniyah Sebagai Pola Diseminasi Islam Moderat Di Pesantren Mahasiswa Darussalam Keputih Surabaya,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 6, no. 1 (2018): 127–56, doi:10.15642/jpai.2018.6.1.127-156; Zakiya Darajat, “Muhammadiyah Dan NU: Penjaga Moderatisme Islam Di Indonesia,” *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1, no. 1 (2017): 79–94, doi:10.21009/hayula.001.1.05; Salik, “Conserving Moderate Islam in Indonesia: An Analysis of Muwafiq’s Speech on Online Media”; Ahmad Ikhwanul Muttaqin and Syaiful Anwar, “Dinamika Islam Moderat, Studi Atas Peran LP. Ma’arif NU Lumajang Dalam Mengatasi Gerakan Radikal,” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2019): 20–38, doi:10.36835/tarbiyatuna.v12i1.350; Khamim Saifuddin, “The Strategy of Nahdlatul Ulama in Countering Religious Radicalism in Jambon Village Gumawan Temanggung Pendahuluan,” *SMart* 05, no. 02 (2019): 143–58; Ahmad Agis Mubarak and Diaz Gandra Rustam, “Islam Nusantara: Moderasi Islam Di Indonesia,” *Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 2 (2018): 153–68.

pandangan mahasiswa, juga penerimaan mereka dan pandangan mereka terhadap Islam di Indonesia; apakah sudah moderat atau belum. Kedua, faktor-faktor yang mempengaruhi interpretasi Islam moderat sebagaimana disebutkan dalam fokus kajian pertama.

Metode Penelitian

Artikel ini ditulis berdasarkan penelitian dengan pendekatan kualitatif yang mengambil UNISMA sebagai objek penelitian. Mengapa penelitian kualitatif? Karena pembahasan Islam moderat di kalangan mahasiswa lebih elaboratif dikaji dengan penelitian kualitatif dibandingkan dengan penelitian kuantitatif sebagaimana dilakukan oleh sebagian peneliti.¹¹ Dengan menggunakan *purposive sampling*, penulis menjadikan dua belas mahasiswa sebagai subjek penelitian. Empat mahasiswa berasal dari program studi eksakta, empat mahasiswa berasal dari program studi sosial-humaniora, dan empat mahasiswa lagi berasal dari program studi keagamaan. Selain itu, separuh subjek penelitian berjenis kelamin adalah laki-laki dan separuhnya lagi adalah perempuan. Selain itu, penulis juga menggunakan triangulasi sumber data dan *Focus Grup Discussin* (FGD). Tujuan metode ini adalah agar data yang diperoleh bisa komprehensif dan tidak bias.

Wawancara secara mendalam terhadap dua belas mahasiswa yang mempunyai karakteristik program studi yang berbeda—sebagaimana dipaparkan di atas—menjadi data primer dalam penelitian ini. Teknis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, yakni pedoman wawancara hanya berupa garis-garis permasalahan yang hendak ditanyakan agar memperoleh pemahaman yang mendalam dari informan penelitian. Sedangkan data primer berasal dari berbagai literatur (buku, jurnal ilmiah, maupun prosiding) yang membahas tentang moderasi Islam, baik dalam ruang lingkup mahasiswa NU maupun yang lain.

Dalam artikel ini, fokus kajian pertama dianalisis dengan metode konten analisis yang berpijak pada data-data real yang ditampilkan secara objektif, sehingga bersifat deskriptif.¹² Sementara itu, fokus kedua dianalisis dengan metode hermeneutika kritis. Dalam hal ini, data-data yang diperoleh akan dikolerasikan dengan konteks sosial para informan, seperti latar belakang, konstruksi pemikiran, dan jejak keilmuan. Dengan kata lain, analisis ini menguraikan penjelasan dan penafsiran yang lebih mendalam daripada sekedar deskriptif, sehingga mengarahkan pada analitis-kritis.¹³

¹¹ Githa Paradikma, “Persepsi Mahasiswa KKI IAIN Samarinda Terhadap Implementasi Islam Moderat,” *Tarbiyah Wa Ta’lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 6, no. 1 (2019): 11–20, doi:10.21093/twt.v6i1.2037.

¹² Rosana Maria Mendes and Rosana Giaretta Sguerra Miskulin, “Content Analysis as a Methodology,” *Content Analysis as a Methodology* 47, no. 165 (2017): 1044–66, doi:10.1590/198053143988; Marilyn Domas White and Emily E. Marsh, “Content Analysis: A Flexible Methodology,” *Library Trends* 55, no. 1 (2006): 22–45, doi:10.1353/lib.2006.0053; Satu Elo et al., “Qualitative Content Analysis,” *SAGE Open* 4, no. 1 (2014): 215824401452263, doi:10.1177/2158244014522633.

¹³ V. O. Dubinina, “Methodology of Philosophical Hermeneutics in the Social Sciences,” *Science Review* 2, no. 2(19) (2019): 25–31, doi:10.31435/rsglobal_sr/28022019/6366; Charlene VanLeeuwen, Linyuan Guo-Brennan, and Lori Weeks, “Conducting Hermeneutic Research in International Settings: Philosophical, Practical, and Ethical Considerations,” *Journal of Applied Hermeneutics* 0, no. 0 (2017): 1–23, doi:10.11575/jah.v0i0.53309; Graham McCaffrey, Shelley Raffin-Bouchal, and Nancy J. Moules,

Pembahasan

1. Problem Islam Moderat dan Relasinya dengan UNISMA

Islam moderat adalah Islam yang berada pada posisi pertengahan antara radikal dan liberal, namun bukan tanpa masalah. Faktanya, seringkali terminologi ini dilawankan dengan Islam radikal (Islam moderat vs Islam radikal) dan sangat jarang menjadi antitesis atas Islam liberal.¹⁴ Para peneliti yang telah mengkaji Islam moderat dengan berbagai pendekatan pun menghasilkan temuan variasi interpretasi terhadap kata ini. Mereka menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan interpretasi atas kata “moderat”, terutama di Timur dan Barat.¹⁵ Konteks dimana kata tersebut muncul mempengaruhi maknanya. Radzuwan Ab Rashid et al. menemukan bahwa kajian Islam moderat lebih fokus pada ajaran dan relasinya dengan modernitas, sedangkan di Barat lebih terkait dengan aspek-aspek politis berupa norma-norma sekuler-liberal, pluralisme dalam bidang politik, dan demokrasi.¹⁶ Peneliti lain, Tazul Islam dan Amina Khatun menggarisbawahi bahwa Islam moderat di Timur berorientasi pada eksplorasi makna *wasathiyah* dan dikaitkan sebagai respon atas teologi ekstremis dan teror, sementara di Barat dihubungkan diskursus-diskursus yang dibutuhkan Barat, seperti dengan norma-norma sosial liberal, pluralisme politik, dan kemauan bekerja sama atau berkompromi dengan negara-negara Barat.¹⁷

Perbedaan interpretasi terhadap Islam moderat juga dapat mengantarkan pada penolakan atasnya. Menurut Masdar Hilmy, makna Islam moderat sangat diperdebatkan di antara kelompok-kelompok keagamaan dan para sarjana berefek pada sebagian orang merasa tidak nyaman dengan istilah tersebut dan menunjukkan keberatan yang kuat terhadapnya.¹⁸ Bahkan, sebagian kalangan yang keberatan berani mengatakan tidak ada istilah moderat dalam Islam sebab pada hakikatnya memang tidak ditemukan dalam

“Hermeneutics as Research Approach: A Reappraisal,” *International Journal of Qualitative Methods* 11, no. 3 (2012): 214–29, doi:10.1177/160940691201100303.

¹⁴ Sri Yunanto, *Islam Moderat vs Islam Radikal: Dinamika Politik Islam Kontemporer* (Jakarta: PT Buku Seru, 2018); Nina ter Laan, “Musical Negotiations of a ‘Moderate’ versus a ‘Radical’ Islam in Morocco: Dissonance and the Sonic among Vocal Performers of Islam-Inspired Music,” *Religion* 51, no. 2 (2021): 214–36, doi:10.1080/0048721X.2021.1865602; Nurul Faiqah and Toni Pransiska, “Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai,” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (2018): 33–60, doi:10.24014/af.v17i1.5212.

¹⁵ Abdul Djalal and M. Syamsul Huda, “Islam Moderat Dan Islam Radikal Dalam Perspektif Generasi Milenial Kota Surabaya,” *HAYULA: Indonesian Journal of Mustidisciplinay Islamic Studies* 4, no. 2 (2020): 203–28, doi:10.21009/004.2.04; Adrian Cherney and Kristina Murphy, “What Does It Mean to Be a Moderate Muslim in the War on Terror? Muslim Interpretations and Reactions,” *Critical Studies on Terrorism* 9, no. 2 (2016): 159–81, doi:10.1080/17539153.2015.1120105; Suveyda Karakaya and A. Kadir Yildirim, “Islamist Moderation in Perspective: Comparative Analysis of the Moderation of Islamist and Western Communist Parties,” *Democratization* 20, no. 7 (2013): 1322–49, doi:10.1080/13510347.2012.696612.

¹⁶ Ab Rashid et al., “Conceptualizing the Characteristics of Moderate Muslims: A Systematic Review.”

¹⁷ Tazul Islam and Amina Khatun, “‘Islamic Moderation’ in Perspectives: A Comparison Between Oriental and Occidental Scholarships,” *International Journal of Nusantara Islam* 3, no. 2 (2015): 69–78, doi:10.15575/ijni.v3i2.1414.

¹⁸ Hilmy, “Whither Indonesia’s Islamic Moderatism?: A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU.”

literatur klasik. Penolakan mereka dilandasi oleh pemahaman bahwa Islam moderat tidak bisa mewakili keberislaman yang *kaffah* (menyeluruh), sehingga tidak mempunyai *ghirah* (semangat) dalam beragama. Dengan tegas, mereka berpandangan bahwa Islam hanya ada satu sesuai yang diajarkan Nabi Muhammad dan sudah moderat, dan tidak bisa dipilah-pilah menjadi Islam literal, Islam liberal, Islam moderat, Islam fundamental, dan Islam-Islam lainnya. Hegemoni Barat, bagi mereka, dipandang sebagai sumber asal mula istilah ini dengan tujuan menggerogoti dan mengkotak-kotakkan Islam dengan istilah yang tidak berasal secara otentik dari rahim Islam sendiri.¹⁹

Lebih lanjut, penelitian terhadap Islam di kalangan mahasiswa NU, secara umum, dapat dibagi menjadi dua model besar. Pertama, kajian mengenai perkembangan moderasi Islam di kalangan mahasiswa NU yang belajar di berbagai perguruan tinggi, baik yang berafiliasi NU maupun tidak.²⁰ Para peneliti model pertama ini sebagian besar tidak membedakan mahasiswa NU dengan mahasiswa lainnya. Kajiannya lebih diarahkan pada elaborasi moderatisme mahasiswa secara umum. Namun yang pasti, sebagian besar mahasiswa yang menjadi objek penelitian pasti mempunyai latar belakang NU karena perguruan tinggi yang diteliti adalah kampus dengan basis NU. Dalam penelitian sebelumnya, penulis menemukan bahwa Islam moderat dipahami dan diaktualisasikan dengan baik oleh mahasiswa UIN Malang, meskipun terdapat mahasiswa yang menolak terminologi Islam moderat.²¹

Tantangan serius diungkapkan oleh Yunita Faella Nisa et al. yang menemukan bahwa mahasiswa yang berafiliasi dengan NU—selain juga organisasi lain seperti Muhammadiyah, FPI, MTA, LDII—cenderung mempunyai pandangan yang radikal dan intoleran terhadap sesama Muslim dan penganut agama lain. Temuan ini berbanding terbalik dengan dosen yang berafiliasi NU diklaim oleh para peneliti ini memiliki pandangan dan perilaku keagamaan yang moderat. Mereka juga mengklaim bahwa NU gagal dalam membangun hubungan dengan mahasiswa dalam bidang pendidikan, yang berakibat munculnya pandangan intoleran.²² Tentu saja temuan ini menjadi tantangan tersendiri mengingat beberapa penelitian lainnya menegaskan upaya NU dalam membangun moderatisme, termasuk dalam bidang pendidikan.

¹⁹ Afrizal Nur and Mukhlis Lubis, “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa at-Tanwîr Dan Aisar at-Tafâsîr),” *Jurnal An-Nur* 4, no. 2 (2015): 205–25; Hilmy, “Whither Indonesia’s Islamic Moderatism?: A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU”; Asep Abdurrohman, “Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam,” *Rausyan Fikir* 14, no. 1 (2018): 29–41; Rahmatullah Rahmatullah, “Islam Moderat Dalam Perdebatan,” *Dialog: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keagamaan* 71, no. 1 (2011): 40–48, doi:10.47655/dialog.v34i1.148; Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

²⁰ Afrianty, “Islamic Education and Youth Extremism in Indonesia”; Nur Salamah, Muhammad Arief Nugroho, and Puspo Nugroho, “Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan,” *Quality* 8, no. 2 (2020): 269, doi:10.21043/quality.v8i2.7517; Mukaffa, “Madrasah Diniyah Sebagai Pola Diseminasi Islam Moderat Di Pesantren Mahasiswa Darussalam Keputih Surabaya.”

²¹ Benny Afwadzi and Miski Miski, “The Articulation of Moderate Islam among Muslim Students,” *Proceedings of the International Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE 2021)* 644 (2022): 363–73, doi:10.2991/assehr.k.220206.048.

²² Yunita Faella Nisa et al., *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*, ed. Didin Syafruddin and Ismatu Ropi (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, 2018), <https://ppim.uinjkt.ac.id/wp-content/uploads/2020/11/1.1-Gen-Z-Kegagalan-Identitas-Keagamaan.pdf>.

Kedua, peran perguruan tinggi NU, yang mahasiswa adalah satu aktornya, dalam membangun Islam moderat di Indonesia. Tentu saja, sesuai pandangan NU yang moderat, perguruan tinggi yang berada di bawah naungan NU juga memberikan pendidikan moderat untuk mahasiswanya.²³ Fridiyanto et al. menemukan bahwa perguruan tinggi yang berafiliasi NU dengan total 149 perguruan tinggi menyebarkan Islam moderat dengan distingsi dan keunikannya. Tidak hanya itu, penyebaran Islam moderat juga dibarengi dengan internalisasi nasionalisme dan prinsip-prinsip Aswaja untuk menolak paham radikal dan teror.²⁴

Secara lebih khusus pada UNISMA, yang menjadi objek penelitian ini, Ahmad Sodikin berargumen bahwa UNISMA memberikan perhatian khusus pada moderatisme mahasiswa melalui Pendidikan Agama Islam (PAI). Tujuh nilai Islam moderat diajarkan pada mahasiswa Unisma, yaitu *tawasuth* (tengah-tengah), *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (tegak lurus menjaga keadilan), *tasamub* (teleransi), *musyarakah* (mencapai tujuan bersama), kerukunan, *al-muhafazhah 'ala al-qadim al-sbalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah* (menjaga tradisi yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik).²⁵ Peneliti lain, A Jauhar Fuad menjelaskan bahwa UNISMA membangun pemikiran moderat mahasiswa melalui mata kuliah “Agama Islam” (AI) yang ajarkan selama enam semester (AI sampai VI). Menariknya, mata kuliah AI juga diajarkan pada mahasiswa non-Muslim juga.²⁶

2. Islam Moderat Menurut Mahasiswa NU

Mahasiswa NU menjabarkan variasi interpretasi terhadap Islam moderat secara artikulatif. Meskipun begitu, perbedaan itu tetap mengantarkan pada jalinan makna “pertengahan” dalam berbagai lini kehidupan. Jika ditinjau secara general, maka interpretasi mahasiswa dapat dipetakan menjadi tiga bidang, yakni moderasi dalam bidang ajaran, berbangsa dan bernegara, dan relasi dengan modernitas. Dalam bidang pertama (ajaran), mahasiswa memahami Islam moderat sebagai Islam yang berada di tengah-tengah, tidak ke kanan (radikal) maupun ke kiri (liberal), dan berhaluan Aswaja. Informan prodi Pendidikan Agama Islam (perempuan, 22 tahun) memaknainya sebagai Islam yang toleran dan berada di tengah-tengah, yaitu tidak condong ke kiri maupun ke kanan. Masih dalam satu kerangka berpikir, meski dengan uraian berbeda, informan prodi Pendidikan Bahasa Inggris (perempuan, 20 tahun) menjelaskan bahwa Islam moderat adalah Islam yang *rahmatan lil alamin*, sealur dengan ajaran Nabi Muhammad,

²³ Toto Suharto, “Gagasan Pendidikan Muhammadiyah Dan NU Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat Di Indonesia,” *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2014): 81–109, doi:10.15642/islamica.2014.9.1.81-109; Ahmad Muzakkil Anam, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Perguruan Tinggi Universitas Islam Malang,” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 2, no. 2 (2019): 12–27, doi:10.33853/istighna.v2i2.24; Ahmad Sodikin and Muhammad Anas Ma'arif, “Penerapan Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi,” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 19, no. 2 (2021): 187–203, doi:10.32729/edukasi.v19i2.702; Fridiyanto, Rafii, and Sobri, “Kontribusi Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama : Membangun Islam Moderat, Inklusif, Dan Kebangsaan.”

²⁴ Fridiyanto, Rafii, and Sobri, “Kontribusi Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama : Membangun Islam Moderat, Inklusif, Dan Kebangsaan.”

²⁵ Sodikin and Ma'arif, “Penerapan Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi.”

²⁶ A Jauhar Fuad, “Pengembangan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum Swasta Berbasis Agama,” *Conference on Islamic Studies FAI 2019*, 2019, 194–205, doi:10.30659/cois.v0i0.8064.

dan Islam yang notabennya tidak keras (tidak mudah mengkafirkan orang dan membid'ahkan orang). Dalam hal ini, ia mengutip Nasaruddin Umar, imam besar Masjid Istiqlal Jakarta, yang mengatakan bahwa Islam adalah agama yang moderat, jika ada seseorang yang melakukan kekerasan mengatasnamakan Islam maka seseorang tersebut bukan Islam.

Dalam konteks ini, terdapat mahasiswa yang memahami Islam moderat sebagai manifestasi empat prinsip utama NU: *tawasuth*, *tasamuh*, *tawazun* dan *ta'adul*. Secara eksplisit, informan dari prodi Pendidikan Bahasa Inggris (laki-laki, 22 tahun) ini menjelaskan,

“Islam moderat dalam pandangan saya adalah Islam yang bisa memposisikan bahwasanya agama Islam itu tidak ke kiri dan juga tidak ke kanan, maksudnya bisa menyikapi secara kontekstual. Saya sendiri termasuk golongan *Ahlu Sunnah wal Jama'ah al-Nabdliyah* yang menganut Islam moderat berdasarkan empat prinsip yaitu *tawasuth*, *tasamuh*, *tawazun* dan *ta'adul*. Moderat yang dimaksud dalam hal ini adalah bisa memahami sesuatu dengan kontekstual.”

Sementara dalam bidang kedua (berbangsa dan bernegara), interpretasi dikaitkan dengan bagaimana menjunjung tinggi toleransi di Indonesia dan penerimaan terhadap hukum-hukum yang diproduksi oleh negara. Informan prodi Hukum Keluarga Islam (laki-laki, 23 tahun) memahami Islam moderat dengan menjalankan agama sesuai keyakinan individu dan bertoleransi terhadap agama yang dianut oleh orang lain, serta mampu menghargai sekaligus menyesuaikan diri terhadap perbedaan yang ada di Indonesia dari berbagai aspek. Di sisi lain dalam area ini, menurut informan lain dari prodi Biologi (perempuan, 21 tahun), Islam moderat merupakan penyatuan dua pemikiran hukum Islam yakni, antara pemikiran hukum Islam pada zaman Nabi dengan pemikiran hukum Islam yang sudah berkembang saat ini. Dalam hal ini misalnya, praktik dalam bidang politik pada masa Nabi yang dianggap oleh informan hanya terpaku pada hukum Islam saja, berbeda pada praktik politik pada saat ini yang sedikit banyak tercampuri dengan hukum Negara. Oleh karena itu, Islam moderat hadir untuk menyeimbangkan keduanya.

Bidang ketiga (relasi dengan modernitas) dipahami sebagai Islam yang mampu mengakomodir modernitas seperti kemajuan teknologi sebagai media untuk menyebarkan dakwah keislaman. Menurut informan asal prodi Biologi (laki-laki, 20 tahun), Islam moderat merupakan Islam yang mampu beradaptasi dengan modernitas. Dalam artian, penyebaran Islam melalui sosial media, yang mana tidak selalu harus disebarkan di majelis pengajian. Baginya, dengan perkembangan media sosial yang semakin canggih, Islam bisa mengambil manfaat dalam perkembangannya untuk dijadikan sebagai media dakwah baru. Tidak kalah dengan keterangan ini, informan Pendidikan Bahasa Inggris (perempuan, 20 tahun) menyatakan,

“Islam moderat merupakan Islam modern, dalam artian berkembangnya ilmu agama Islam secara luas di masa modern saat ini. Perkembangan ilmu agama Islam dapat dilihat dari berkembangnya lembaga pendidikan pesantren. Pada saat ini, lembaga pendidikan pesantren tidak hanya berbasis salafiyah namun juga berbasis modern. Media dakwah yang digunakan oleh ustaz atau kiai sudah mulai

bergeser. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan media sosial seperti Youtube, Facebook, Instagram dan sebagainya, sebagai media baru dalam berdakwah.”

Dalam aspek penerimaan, mahasiswa memberikan apresiasi positif terhadap terminologi Islam moderat. Mereka menerima dan setuju terhadap konsep yang terkandung dalam Islam moderat. Bagi mereka, ada beberapa alasan yang melatarbelakangi pandangan tersebut. Pertama, penerapan Islam moderat di Indonesia sudah sangat bagus. Dapat dilihat dari latar belakang Indonesia bukan Negara Islam dan masyarakat Indonesia yang tidak hanya memeluk agama Islam, Islam moderat dapat menyatukan perbedaan tersebut, sehingga antar agama dapat berjalan berdampingan. Lebih tegasnya, konsep Islam moderat sesuai dengan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Kedua, sikap terlalu berlebihan dan fanatik, sebagai sisi yang dihindari oleh Islam moderat, bukanlah pilihan yang baik untuk zaman sekarang. Dalam beragama pun tidak boleh kaku. Ketiga, Islam sendiri sudah menanamkan sikap toleransi intra agama dan antar umat beragama, dan menghargai perbedaan. Sikap karakter Islam yang cocok dengan Islam moderat. Oleh karena itu, dengan adanya sikap toleransi yang sudah ditanamkan dalam agama Islam, umat Islam dapat menerapkan Islam moderat dengan baik pada lingkungan masing-masing.

Meskipun begitu, sebagian mahasiswa menolak terminologi Islam moderat yang banyak disuarakan oleh banyak sarjana. Mereka berargumen bahwa Islam, secara normatif, sudah mengusung pandangan moderat dan tidak membutuhkan embel-embel “moderat” lagi. Meski begitu, fakta yang menggembirakan tergambar dari pemikiran mereka bahwa penolakan itu tidaklah lebih dari penolakan secara terminologi saja, sebab mereka masih mengakui adanya distingsi antara Islam moderat dan Islam liberal. Mahasiswa dari program Hukum Keluarga Islam (perempuan, 23 tahun) berpendapat bahwa pada dasarnya agama Islam sendiri sudah moderat berdasarkan Q.S al-Baqarah (2): 143, sehingga tidak perlu muncul Islam moderat. Secara eksplisit informan ini menuturkan,

“Islam itu sebenarnya moderat, kadang orang malah menyangka lho kok ada moderat-moderatnya juga sih, emangnya Islam itu dari dulu tidak moderat? Adanya istilah Islam Nusantara juga menimbulkan pro-kontra dan pertanyaan, ada apa dengan Islam? [Kemudian informan mengutip Q.S al-Baqarah (2): 143] yang perlu digarisbawahi adalah redaksi *ummatan wasathan*, maksudnya Islam adalah umat yang tengah-tengah, yang sedang, yang moderat. Kata moderat ini muncul pada redaksi *wasathan* tadi. Jika seorang umat Islam tidak *wasath* atau *ittisath* maka ia akan terlalu ke kanan, terlalu keras, atau terlalu kiri, terlalu longgar. Jika sudah seperti itu, maka ia akan menganggap perintah-perintah Allah seperti beban dan larangan-laranganNya sebagai belenggu. Seseorang tersebut akan merasa berat menjalankan Islam karena ia tidak *wasath*. Menurut saya, moderat adalah fitrah. Sehingga berujung pada orang yang beragama Islam sudah pasti *wasath* atau moderat. Hanya saja kembali lagi kepada SDM-nya, apakah ia mampu menjalankan perintah dan larangan agama.”

Mahasiswa lain yang tidak setuju terhadap Islam moderat dari prodi Pendidikan Bahasa Inggris (perempuan, 21 tahun). Mahasiswa ini menjelaskan bahwa tidak

seharusnya Islam moderat dibedakan dengan Islam liberal dan Islam radikal, sebab ketiganya sama-sama Islam, sehingga tidak perlu dibeda-bedakan. Mereka sama-sama dalam naungan “Islam” meski berlainan dalam interpretasi. Baginya, setiap orang memiliki hak untuk berpendapat mengenai terminologi Islam moderat, namun dari perbedaan pendapat tersebut harus saling menghargai. Meski informan ini kurang sepakat dengan terminologi Islam moderat seperti dipaparkan sebelumnya, tapi ia mengakui adanya perbedaan pada pikiran orang yang diklaim sebagai Islam radikal, moderat, dan liberal. Islam radikal, menurutnya, merupakan Islam yang keras, dalam artian Islam yang terlalu yakin pada pendapatnya dan susah untuk menerima pendapat yang lain; Islam moderat adalah Islam yang dapat mengantisipasi adanya radikalisme, dengan alasan bahwa jika seseorang sudah memiliki pemahaman Islam moderat (Islam yang toleran, tidak kaku) maka seseorang tersebut tidak akan mudah untuk berbuat radikalisme; sedangkan Islam liberal adalah Islam yang sudah melewati batas-batas ajaran Islam.

Menurut para mahasiswa, mayoritas Muslim di Indonesia—dengan tidak mengatakan semuanya—sudah mengimplementasikan Islam moderat dalam kehidupan sehari-hari. Penyebab tidak moderatnya seluruh Muslim Indonesia adalah karena muncul beberapa kelompok yang menganut paham radikal, liberal, dan masih ada beberapa ulama yang berdakwah dengan kekerasan. Selain itu, terdapat pula sebagian organisasi non-Aswaja yang diindikasikan merupakan organisasi tidak moderat. Mahasiswa dari prodi Administrasi Publik (laki-laki, 22 tahun) yang menyoroti dakwah dengan mencela. Kepada peneliti, ia berpendapat,

“Tidak semua Islam yang dianut oleh orang Islam di Indonesia mencerminkan Islam moderat, namun sebagian besar sudah moderat. Saya memberikan contoh bahwa ada salah satu ulama besar melakukan dakwah dengan cara mencela secara terang-terangan. Ia adalah Habib Rizieq. Dalam dakwahnya, ia mencela Presiden Jokowi dengan kata-kata yang kurang pantas diucapkan di ruang publik. Ini adalah salah satu contoh orang Islam yang tidak moderat.”

Salah satu mahasiswa penolak terminologi Islam moderat (Hukum Keluarga Islam, perempuan, 23 tahun) pun mengamini mayoritas Muslim Indonesia adalah moderat. Hanya saja, ia menyalahkan organisasi-organisasi Islam yang membelokkan makna moderat tersebut. Ia menjelaskan,

“Justru yang menjauhkan masyarakat dari Islam moderat adalah ormas-ormas itu sendiri. Sebab munculnya agama Islam pertama kali saja sudah merupakan Islam moderat seperti yang saya katakan sebelumnya. Contohnya sholat, jika seseorang tidak kuat berdiri diperbolehkan untuk duduk dan jika tidak kuat duduk diperbolehkan berbaring atau isyarat mata. Dari sini berlanjut sampai pada sekarang dan saya berpandangan bahwa masyarakat umum sudah bisa mengatasi permasalahan agama dalam kehidupan sehari-hari.”

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Interpretasi Islam Moderat

Terjadinya perbedaan interpretasi dalam penyampaian terminologi Islam moderat di kalangan mahasiswa UNISMA disebabkan oleh banyak hal, mulai perbedaan latar belakang yang dimiliki setiap individu, meliputi latar belakang keluarga, background

pendidikan sebelum masuk UNISMA, wawasan ilmu pengetahuan, konstruksi berpikir, lingkungan dan pergaulan, serta organisasi yang diikuti.

Secara ideologis, hampir seluruh informan berasal dari keluarga yang berafiliasi pada aliran keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) karena UNISMA sendiri adalah universitas dengan latar belakang Nahdliyyin. Namun ada salah satu informan yang berasal dari Lombok tidak mau mengklaim dirinya masuk ke afiliasi keagamaan manapun. Walaupun demikian, melalui penjelasan yang ia sampaikan dalam wawancara, peneliti dapat menilai bahwa cara berfikirnya sangat cenderung pada pola pikir Nahdlatul Ulama. Selebihnya, baik mahasiswa program studi eksakta, sosial-humaniora dan keagamaan mengakui bahwa mereka lahir dan besar dari keluarga NU. Berasal dari tradisi NU yang kental menjadikan informan prodi Pendidikan Bahasa Inggris (laki-laki, 22 tahun) yang menitikberatkan Islam moderat sebagai penjabaran khas NU, yaitu empat prinsip utama: *tawasuth*, *tasamuh*, *tawazun* dan *ta'adul*. Terkait dengan ini, ia menjelaskan kepada peneliti,

“Saya memahami Islam moderat berasal dari *background* organisasi orang tua saya yang mana sudah dipupuk sejak kecil bahwa saya benar-benar merupakan anak yang lahir dari orang NU. Ayah saya sendiri adalah tokoh NU di desanya. Selain itu, saya juga belajar di organisasi IPNU Ranting, di desa saya. Di kampus, saya belajar di organisasi PMII dan juga sering berdiskusi dengan teman-teman terkait ke-Aswaja-an.”

Background pendidikan para informan sebelum masuk UNISMA berasal dari pondok-pondok pesantren, yang membedakan hanyalah genre lembaga pondok pesantrennya, yaitu antara salaf atau modern. Oleh karena bukan berasal dari satu pondok pesantren yang sama, hal ini membuat para informan memiliki pemahaman yang beragam terkait Islam moderat melalui teladan kiai, penanaman karakter serta pendidikan masing-masing pesantren. Akan tetapi secara garis besar para informan berasal dari pondok pesantren NU, atau jika tidak berlabel NU pun tetap mengamalkan nilai-nilai moderat pada santri-santrinya. Informan prodi Pendidikan Agama Islam (laki-laki, 21 tahun) menuturkan,,

“Sejak di pesantren Ponpes Kasyfuduja Kecamatan Raas, saya mengenal betul bagaimana berkehidupan yang sangat moderat melalui berbagai perbedaan yang ada. Sehingga kemudian saya memiliki satu mindset atau pola pikir yang bagaimana nantinya tidak sampai terjadi pada konflik. Pokok ajaran dari moderasi agama adalah menempatkan posisi bagaimana kemudian tidak sampai menuai konflik, *crush* dan lain sebagainya.”

Ada satu hal menarik diperoleh dalam penelitian di UNISMA ini, yakni ada jalinan antara tipologi pesantren sebelum masuk UNISMA dengan cara berpikir Islam moderat. Dalam hal ini, latar belakang pesantren modern (bukan salaf) turut membentuk pemahaman Islam moderat yang menitikberatkan pada hal-hal yang bersifat kemodernan. Informan prodi Biologi (laki-laki, 20 tahun) yang menyebutkan Islam moderat sebagai Islam modern menceritakan bagaimana pesantrennya dahulu,

“Pondok pesantren saya dahulu yang tidak terlalu salaf melainkan bercorak modern. Saya mendapat inti ilmu di pondok pesantren. Sampai akhirnya masuk kampus UNISMA yang lingkungannya semakin luas untuk menyebarkan ilmu yang telah saya

peroleh sebelumnya. Pondok pesantren saya dahulu itu tidak harus dihuni oleh santri yang bercorak NU melainkan ada juga yang berasal dari kalangan Muhammadiyah. Abah Yai menerapkan bagaimana teknologi bisa disandingkan dengan keagamaan. Misal, menyebarkan Islam melalui majalah-majalah yang diterbitkan oleh pesantren.”

Terkait dengan latar belakang pendidikan yang diperoleh oleh mahasiswa, pendidikan keluarga merupakan hal yang turut mempengaruhi pola pikir mengenai Islam moderat. Salah satu informan penolak terminologi Islam moderat (Hukum Keluarga Islam, perempuan, 23 tahun) merupakan seorang Sayyidah (putri Habib). Keluarga ini nampaknya berpengaruh besar dalam konstruksi berpikirnya terkait Islam moderat, sehingga ia merasa tidak perlu ada Islam moderat. Yang penting adalah Islam Aswaja, bukan Islam moderat. Jika di UIN Malang ditemukan “yang penting Islam”,²⁷ akan tetapi di UNISMA ditemukan “yang penting Aswaja.” Dalam tradisi sebagian Habaib memang seringkali hanya menjunjung tinggi Islam Aswaja yang anti-Wahhabi dan bukan Islam Aswaja al-Nahdliyyah secara spesifik. Lebih lanjut ia menuturkan,

“Saya lahir di lingkungan orang-orang yang paham agama, sehingga tanpa harus mencari-cari terlalu dalam di luar lingkungannya ia sudah mendapatkan ilmu-ilmu tersebut [Islam moderat] dari keluarganya. Kemudian dari situ dikembangkan lagi melalui pesantren. Proses penanaman nilai-nilai Islam saya dimulai dari tata krama, baik tata krama dalam bersosialisasi maupun lingkungan. Kemudian jika sudah baligh saya diajarkan ibadah-ibadah yang bersifat dasar, selanjutnya di lembaga pendidikan formal maupun pesantren mengikuti kurikulum bernuansa *Ablu Sunnah wal Jama’ah*.”

Selanjutnya, melalui redaksi yang dipilih informan ketika menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara, maka dapat menentukan luas tidaknya wawasan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh setiap informan. Perbedaan kapasitas wawasan terlihat dari rasa bahasa informan, seperti penyampaian argumentasi yang bernuansa filsafat, bergaya ceramah agama, mengutip buku yang pernah dibaca, perkataan tokoh agama, berita atau tontonan di sosial media, sampai penjelasan yang dibaca di internet. Dari perbedaan wawasan tersebut menghasilkan artikulasi yang berbeda pula bagi setiap informan. Sehingga dari wawasan ilmu pengetahuan yang bermacam-macam akan melahirkan konstruk berpikir yang berbeda pula. Input berupa wawasan, menghasilkan output berupa pola pikir mahasiswa terhadap Islam moderat. Hal ini juga berkaitan dengan bagaimana para informan mengambil sudut pandang dalam melihat suatu kejadian. Beberapa informan berpikir secara dalam dan hati-hati, beberapa lainnya juga ada yang cepat dan spontan.

Informan prodi Hukum Keluarga Islam (laki-laki, 23 tahun) yang sebelumnya menyebutkan bahwa Islam moderat sebagai Islam yang toleran kepada yang lain dan menjunjung tinggi kebebasan beragama mengaku mendapatkan inspirasi dari Gus Dur, Bapak pluralisme Indonesia sekaligus tokoh NU yang sangat dihormati. Ia menuturkan pada peneliti,

²⁷ Afwadzi and Miski, “The Articulation of Moderate Islam among Muslim Students.”

“Saya awalnya terinspirasi dari salah satu tokoh pluralisme, yaitu Gus Dur. Dari Gus Dur itulah kemudian saya bisa memandang bahwa dalam kehidupan tidak hanya ada satu agama. Artinya secara tidak langsung seseorang diajarkan bagaimana menghargai manusia sekaligus agama dan keyakinan mereka. Selain terinspirasi dari seorang tokoh, lingkungan saya juga menuntut untuk harus berpaham demikian, terutama di lingkungan kampus UNISMA sendiri yang juga terdiri dari banyak mahasiswa non-Muslim. Sekalipun label UNISMA merupakan kampus Islam, akan tetapi tetap menerima perbedaan agama.”

Media sosial pun menjadi penentu artikulasi Islam moderat. Sebagai generasi milenial, para mahasiswa UNISMA menjadikan media sosial yang mereka ikuti sebagai patokan. Bahkan, terkadang mengantarkan pada penolakan terhadap terminologi Islam moderat. Hal ini dialami oleh informan prodi Pendidikan Bahasa Inggris (perempuan, 21 tahun) yang mengaku banyak mendapatkan pemahaman Islam moderat dari media sosial. Sementara di sisi lainnya, para mahasiswa penerima terminologi ini juga mendasarkan sikapnya pada media sosial, sebagai salah satu aspek penting penyebabnya.

Faktor lingkungan dan pergaulan tentu memiliki sumbangsih sendiri bagi para informan atas pemahaman dan praktik Islam moderat dalam kehidupan sehari-harinya. Untuk lingkungan pendidikan perguruan tinggi, seluruh informan berada pada lingkup pergaulan golongan NU, karena pada dasarnya mereka memang hidup di kampus NU. Hal ini dapat dilihat dari penelusuran yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa menurut para informan tidak ada satu pun aliran lain, seperti HTI, Wahabi, Syi'ah dan sebagainya yang menempuh kuliah di kampus UNISMA. Berbeda halnya dengan kehidupan luar kampus, para informan mengakui bahwa mereka tidak menutup diri untuk bergaul dengan golongan lain lintas afiliasi NU, seperti Muhammadiyah dan Syi'ah. Tetapi menurut mayoritas informan, pergaulan pertemanan mereka tetap dalam *circle* golongan NU walaupun berada di luar kampus. Sehingga nuansa pemikiran yang dituangkan dalam bentuk pergaulan mahasiswa UNISMA memiliki corak ajaran Nahdlatul Ulama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemoderatan dengan masing-masing gaya artikulasi yang diverbalkan oleh setiap informan, dengan kata lain berbeda namun serupa.

Organisasi yang diikuti para informan baik intra maupun ekstra kampus juga mempengaruhi perbedaan penyampaian konsep Islam moderat. Rata-rata organisasi intra kampus yang diikuti para informan adalah BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) dan HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan). Sedangkan organisasi ekstranya adalah PMII (Persatuan Mahasiswa Islam Indonesia), disinilah para informan banyak berdiskusi tentang Islam moderat, ke-Aswaja-an dan melakukan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada implementasi Islam moderat. Di luar itu, salah satu informan ada yang mengikuti suatu organisasi keragaman (organisasi yang terhimpun dari berbagai agama) di luar organisasi kampus. Disinilah tampak perbedaan artikulasi yang ia sampaikan jika dibandingkan dengan informan lainnya. Menurut peneliti, satu orang informan ini lebih mampu menjawab pertanyaan dari berbagai aspek dan sudut pandang.

Di luar beberapa faktor perbedaan artikulasi mahasiswa UNISMA terhadap terminologi Islam moderat, seluruh informan memiliki persamaan dalam memahami konsep lain yang masih erat hubungannya dengan Islam moderat. Para informan sepakat

bahwa NU merupakan aliran yang mencerminkan Islam moderat sesuai dengan prinsip-prinsip Aswaja (*Ahlu Sunnah wal Jama'ah*) yang meliputi *tawasuth* (tengah-tengah), *tasamub* (kesamaan), *tawazun* (keseimbangan) dan *ta'adul* (keadilan). Semua nilai kemoderatan ini agaknya telah terpatri dalam setiap diri mahasiswa UNISMA. Hal ini dikarenakan adanya mata kuliah khusus bernama Agama Islam (AI) selama enam semester. Salah satunya adalah mata kuliah Aswaja di semester lima yang mengajarkan nilai-nilai moderat.²⁸ Selain itu, hampir seluruh dosen yang menjadi tenaga didik UNISMA berasal dari kalangan 'NU kentel' sehingga nilai-nilai ke-NU-an benar-benar tertanamkan pada setiap mahasiswa, baik melalui forum dalam kelas maupun luar kelas.

Informan Pendidikan Agama Islam (laki-laki, 21 tahun) menjelaskan bahwa secara tidak langsung, dosennya di kelas juga telah mengajarkan tentang Islam moderat. Hal tersebut sudah menjadi kepastian, karena UNISMA merupakan kampus NU, dan NU sendiri memegang prinsip *tasamub*, *tawazun*, *tawasuth* dan *ta'adul*. Nilai-nilai moderasi pun sudah tercerminkan dari prinsip tersebut, yang memang menjadi pokok dan objek aktifitas dalam kehidupan manusia yang seringkali melakukan gerakan moderasi dalam beragama. Artinya, secara tidak langsung UNISMA memang sudah mengajarkan bagaimana mahasiswa bisa berkehidupan seimbang tanpa harus mengunggul-unggulkan agamanya sendiri. Sedangkan untuk individual dosennya, informan ini merasa bahwa pola komunikasi yang diterima selama mengenyam perkuliahan berupa argumentasi yang mengajak mahasiswa untuk membuka pikiran dengan tidak mengkritik setiap aliran agama yang berbeda. Jika tidak sesuai dengan corak pemikiran dengan aliran-aliran Islam yang lain, cukuplah agar mahasiswa untuk diam dan menghormati, juga bertutur sapa dengan baik.

4. Apa Makna yang Dapat Diambil?

Dari beberapa aspek yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat ditarik benang merah bahwa seluruh informan memiliki perbedaan dalam mengartikulasikan makna Islam moderat, akan tetapi mereka memiliki karakteristik yang sama ketika menjabarkan lebih lanjut tentang konsep Islam moderat sesuai dengan prinsip-prinsip Nahdlatul Ulama. Memang ditemukan tiga model pemahaman Islam moderat di kalangan mahasiswa, hanya saja ketiganya sebenarnya masih dalam koridor yang sama. Tidak ada masalah dengan tiga model pemahaman yang telah diutarakan mahasiswa.

Meskipun demikian, pemahaman yang berbeda—walau tidak masalah—seperti dijelaskan sebelumnya menjadi bukti kuat bahwa makna Islam moderat sebenarnya tidaklah tunggal. Dimana dan oleh siapa kata itu muncul mempengaruhi makna yang dikandungnya. Misalnya saja, Kementerian Agama melalui bukunya yang berjudul *Moderasi Beragama* memberikan empat indikator moderat, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.²⁹ Empat indikator tersebut boleh jadi berbeda dengan indikator moderat dalam konsepsi orang lain atau di tempat lain.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa mahasiswa yang menolak Islam moderat. Alasan yang dipaparkan adalah bahwa Islam tidak perlu diberikan embel-

²⁸ Fuad, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum Swasta Berbasis Agama."

²⁹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*.

embel tertentu, termasuk kata moderat, yang berimplikasi distingtif. Padahal, ajaran Islam sudah moderat sejak awalnya. Pemikiran seperti ini tidak hanya dipaparkan oleh mahasiswa dalam penelitian ini, tetapi juga oleh dosen. Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis yang berpandangan bahwa Islam tidak perlu diberikan embel-embel moderat, terlebih lagi istilah moderat itu sendiri sebenarnya lebih terkait dengan hegemoni Barat. Bagi Barat, yang disebut moderat adalah mereka yang bisa menjadi “mitra” dan menerima paham-paham Barat, seperti sekularisme dan berbagai kepentingannya, oleh sebab itu munculnya Islam moderat. Lebih lanjut, mereka secara tegas menyatakan,

“Jelas, klasifikasi demikian menggambarkan cara pandang Barat terhadap Islam dan kaum Muslim sesuai ideologi mereka. Karena itu, umat Islam wajib menyadari, bahwasanya harus ada demarkasi (pembatasan) makna antara Islam—sebagai agama—dengan term moderat, gabungan dua kata tersebut sangat mendiskreditkan makna Islam yang memiliki maknanya yang begitu luas, karena dibatasi oleh istilah hasil ijihad manusia yang tidak *apple to apple*.”³⁰

Namun, penolakan mahasiswa terhadap Islam moderat dalam penelitian ini dibarengi dengan pemahaman mereka bahwa Islam moderat dan Islam liberal tidak sama. Artinya, mereka masih bisa membedakan Islam secara historis yang berbeda-beda; ada Islam liberal dan ada Islam moderat, sekaligus menepis anggapan negatif Islam moderat sebagai bungkus Islam liberal. Selanjutnya, untuk bisa sampai pada peningkatan pola pikir dengan penerimaan terhadap Islam moderat perlu dibarengi dengan memaksimalkan semua faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman mahasiswa seperti dijelaskan sebelumnya, terutama pendidikan dan media sosial yang menjadi sumber wawasan mahasiswa. Meskipun bukan satu-satunya faktor, akan tetapi keberadaan pendidikan dan media sosial mempunyai implikasi penting dalam pemahaman mahasiswa. Pendidikan dan media sosial—dengan semua bentuknya—yang menjadi alternatif paling efektif dan efisien dalam membangun pikiran-pikiran moderat dan menanggulangi paham radikal. Persoalan moderatisme pun tidak bisa dilepaskan dengan persoalan kognitif yang dikelola sumber-sumber wawasan tersebut. Persoalan kognitif berarti persoalan kesadaran mental yang membutuhkan waktu, metode dan sebagainya.³¹

Kemudian, apakah hubungan penelitian ini dengan moderatisme di NU? Artikel ini mengonfirmasi penelitian lain yang berpandangan bahwa moderatisme di tubuh NU tidaklah tunggal. Dengan pemeluk NU yang jumlahnya ratusan juta, tidak mungkin mereka berada dalam satu arus pemikiran yang sama. Tesis ini terlihat dari pemahaman dan penerimaan Islam moderat yang bervariasi di kalangan mahasiswa NU. Meskipun begitu, realitas perbedaan dalam pikiran pemeluk NU tidak bisa menggoyahkan bahwa NU merupakan organisasi Islam yang menyuarakan paham Islam moderat dan cukup sukses dalam membangun paham tersebut dalam dunia pendidikan. Terlalu gegabah apabila mengatakan mahasiswa yang berafiliasi NU cenderung radikal dan intoleran. Barangkali sebagian kecil saja yang berpikiran tidak moderat. Tindakan selanjutnya yang

³⁰ Nur and Lubis, “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa at-Tanwir Dan Aisar at-Tafasir),” 211.

³¹ Tenny Sudjatnika, “Tinjauan Kognisi Sosial Terhadap Sosial Budaya,” *Jurnal Al-Tsaqafa* 13, no. 1 (2016): 159–76.

penting adalah dengan menanamkan ide-ide Islam moderat dalam diri mahasiswa NU melalui berbagai faktor yang berpengaruh.

Catatan Akhir

Artikel ini menyimpulkan dua temuan penting melalui penelitian pada mahasiswa UNISMA. Pertama, mahasiswa NU menginterpretasikan Islam moderat dengan tiga model, yakni dalam aspek ajaran, berbangsa dan bernegara, dan relasi dengan modernitas. Ketiga pemahaman tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip moderat NU. Sebagian besar mahasiswa NU menerima terminologi Islam moderat, namun sebagian kecil menolak. Alasan yang disampaikan oleh mahasiswa penolak adalah karena Islam tidak perlu diberikan label moderat karena sudah moderat dari awalnya. Menurut mahasiswa NU juga, mayoritas Islam di Indonesia telah mengamalkan Islam moderat. Kedua, moderatisme mahasiswa NU dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah latar belakang keluarga, pendidikan, media sosial, lingkungan, dan pergaulan. Lebih jauh, penelitian ini menerima anggapan bahwa moderatisme di NU tidak berada pada satu garis yang sama, tetapi juga menolak penelitian menyebut bahwa mahasiswa NU cenderung radikal dan intoleran.

Daftar Pustaka

- Ab Rashid, Radzuwan, Syed Ali Fazal, Zulazhan Ab. Halim, Nasharudin Mat Isa, Zuraidah Juliana Mohamad Yusoff, Razali Musa, and Mohd Isa Hamzah. "Conceptualizing the Characteristics of Moderate Muslims: A Systematic Review." *Social Identities: Journal for the Study of Race, Nation, and Culture*, 2020, 1–13. doi:10.1080/13504630.2020.1814720.
- Abdurrohman, Asep. "Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam." *Rausyan Fikir* 14, no. 1 (2018): 29–41.
- Afrianty, Dina. "Islamic Education and Youth Extremism in Indonesia." *Journal of Policing, Intelligence and Counter Terrorism* 7, no. 2 (2012): 134–46. doi:10.1080/18335330.2012.719095.
- Afwadzi, Benny, and Miski Miski. *Islam Moderat Dan Shi'ah Zaydiyah: Kontribusi Pemikiran Hadis Muhammad Ibn Ismā'īl Al-Ṣan'ānī Bagi Moderasi Islam Di Indonesia*. Malang: UIN-Maliki Press, 2020.
- . "Religious Moderation in Indonesian Higher Educations: Literature Review." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 22, no. 2 (2021): 203–31. doi:10.18860/ua.v22i2.13446.
- . "The Articulation of Moderate Islam among Muslim Students." *Proceedings of the International Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE 2021)* 644 (2022): 363–73. doi:10.2991/assehr.k.220206.048.
- Anam, Ahmad Muzakkil. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Perguruan Tinggi Universitas Islam Malang." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 2, no. 2 (2019): 12–27. doi:10.33853/istighna.v2i2.24.
- Burhani, Ahmad Najib. "Al-Tawassuṭ Wa-l I'tidāl: The NU and Moderatism in Indonesian Islam." *Asian Journal of Social Science* 40 (2012): 564–81.

- Cherney, Adrian, and Kristina Murphy. "What Does It Mean to Be a Moderate Muslim in the War on Terror? Muslim Interpretations and Reactions." *Critical Studies on Terrorism* 9, no. 2 (2016): 159–81. doi:10.1080/17539153.2015.1120105.
- Darajat, Zakiya. "Muhammadiyah Dan NU: Penjaga Moderatisme Islam Di Indonesia." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1, no. 1 (2017): 79–94. doi:10.21009/hayula.001.1.05.
- Djalal, Abdul, and M. Syamsul Huda. "Islam Moderat Dan Islam Radikal Dalam Perspektif Generasi Milenial Kota Surabaya." *HAYULA: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 4, no. 2 (2020): 203–28. doi:10.21009/004.2.04.
- Elo, Satu, Maria Kääriäinen, Outi Kanste, Tarja Pölkki, Kati Utriainen, and Helvi Kyngäs. "Qualitative Content Analysis." *SAGE Open* 4, no. 1 (2014): 215824401452263. doi:10.1177/2158244014522633.
- Faiqah, Nurul, and Toni Pransiska. "Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (2018): 33–60. doi:10.24014/af.v17i1.5212.
- Fauzi, Akh, Aseri, Bayani Dahlan, and Mariatul Asiah. "Radikalisme Islam Di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Di Banjarmasin." *Tashwir* 3, no. 6 (2015): 175–98. doi:10.18592/jt.v3i6.592.
- Fauziah, Fauziah. "Unisma Wujudkan Kampus Moderat," 2021. <https://unisma.ac.id/unisma-wujudkan-kampus-moderat/>.
- Freedman, Amy L. "Civil Society, Moderate Islam, and Politics in Indonesia and Malaysia." *Journal of Civil Society* 5, no. 2 (2009): 107–27. doi:10.1080/17448680903154907.
- Fridiyanto, Fridiyanto, Muhammaf Rafii, and Muhammad Sobri. "Kontribusi Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama : Membangun Islam Moderat, Inklusif, Dan Kebangsaan." *Prosiding Mukhtamar Pemikiran Dosen PMII* 1, no. 1 (2021): 174–89. <https://prosiding.muktamardosenpmii.com/index.php/mpdpmii/article/view/21>.
- Fuad, A. Jauhar. "Akar Sejarah Moderasi Islam Pada Nahdlatul Ulama." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 1 (2020): 153–68. doi:10.33367/tribakti.v31i1.991.
- Fuad, A Jauhar. "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum Swasta Berbasis Agama." *Conference on Islamic Studies FAI 2019*, 2019, 194–205. doi:10.30659/cois.v0i0.8064.
- Hamdi, Ahmad Zainul. "Radicalizing Indonesian Moderate Islam from within: The NU-FPI Relationship in Bangkalan, Madura." *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 1 (2013): 71–95. doi:10.15642/JIIS.2013.7.1.71-95.
- Hilmy, Masdar. "The Political Economy of Sunni-Shi'ah Conflict in Sampang Madura." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 53, no. 1 (2015): 27–51. doi:10.14421/ajis.2015.531.27-51.
- . "Whither Indonesia's Islamic Moderatism?: A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU." *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 1 (2013): 24–48. doi:10.15642/JIIS.2013.7.1.24-48.
- Islam, Tazul, and Amina Khatun. "'Islamic Moderation' in Perspectives: A Comparison Between Oriental and Occidental Scholarships." *International Journal of Nusantara*

- Islam* 3, no. 2 (2015): 69–78. doi:10.15575/ijni.v3i2.1414.
- Karakaya, Suveyda, and A. Kadir Yildirim. “Islamist Moderation in Perspective: Comparative Analysis of the Moderation of Islamist and Western Communist Parties.” *Democratization* 20, no. 7 (2013): 1322–49. doi:10.1080/13510347.2012.696612.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Laan, Nina ter. “Musical Negotiations of a ‘Moderate’ versus a ‘Radical’ Islam in Morocco: Dissonance and the Sonic among Vocal Performers of Islam-Inspired Music.” *Religion* 51, no. 2 (2021): 214–36. doi:10.1080/0048721X.2021.1865602.
- McCaffrey, Graham, Shelley Raffin-Bouchal, and Nancy J. Moules. “Hermeneutics as Research Approach: A Reappraisal.” *International Journal of Qualitative Methods* 11, no. 3 (2012): 214–29. doi:10.1177/160940691201100303.
- Mendes, Rosana Maria, and Rosana Giarretta Sguerra Miskulin. “Content Analysis as a Methodology.” *Content Analysis as a Methodology* 47, no. 165 (2017): 1044–66. doi:10.1590/198053143988.
- Mietzner, Marcus, and Burhanuddin Muhtadi. “The Myth of Pluralism: Nahdlatul Ulama and the Politics of Religious Tolerance in Indonesia.” *Contemporary Southeast Asia* 42, no. 1 (2020): 58–84. doi:10.1355/cs42-1c.
- Mubarak, M. Zaki. “Dari Semangat Islam Menuju Sikap Radikal: Pemikiran Dan Perilaku Keberagamaan Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.” *Jurnal Maarif: Arus Pemikiran Islam Dan Sosial* 8, no. 1 (2013): 192–217.
- Mubarak, Ahmad Agis, and Diaz Gandra Rustam. “Islam Nusantara: Moderasi Islam Di Indonesia.” *Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 2 (2018): 153–68.
- Mukaffa, Zumrotul. “Madrasah Diniyah Sebagai Pola Diseminasi Islam Moderat Di Pesantren Mahasiswa Darussalam Keputih Surabaya.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 6, no. 1 (2018): 127–56. doi:10.15642/jpai.2018.6.1.127-156.
- Muttaqin, Ahmad Ikhwanul, and Syaiful Anwar. “Dinamika Islam Moderat, Studi Atas Peran LP. Ma’arif NU Lumajang Dalam Mengatasi Gerakan Radikal.” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2019): 20–38. doi:10.36835/tarbiyatuna.v12i1.350.
- Nisa, Yunita Faela, Laifa Annisa Hendarmin, Debby Affianty Lubis, M. Zaki Mubarak, Salamah Agung, Erita Narhetali, Tati Rohayati, and Dirga Maulana. *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*. Edited by Didin Syafruddin and Ismatu Ropi. Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, 2018. <https://ppim.uinjkt.ac.id/wp-content/uploads/2020/11/1.1-Gen-Z-Kegagalan-Identitas-Keagamaan.pdf>.
- Nur, Afrizal, and Mukhlis Lubis. “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa at-Tanwîr Dan Aisar at-Tafâsîr).” *Jurnal An-Nur* 4, no. 2 (2015): 205–25.
- O. Dubinina, V. “Methodology of Philosophical Hermeneutics in the Social Sciences.” *Science Review* 2, no. 2(19) (2019): 25–31. doi:10.31435/rsglobal_sr/28022019/6366.
- Osman, Mohamed Nawab Mohamed, and Aida Arosoaie. “Jihad in the Bastion of ‘Moderation’: Understanding the Threat of ISIS in Malaysia.” *Asian Security* 16, no. 1

- (2020): 1–14. doi:10.1080/14799855.2018.1470508.
- Paradikma, Githa. “Persepsi Mahasiswa KKI IAIN Samarinda Terhadap Implementasi Islam Moderat.” *Tarbiyah Wa Ta’lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 6, no. 1 (2019): 11–20. doi:10.21093/twt.v6i1.2037.
- Rahmatullah, Rahmatullah. “Islam Moderat Dalam Perdebatan.” *Dialog: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keagamaan* 71, no. 1 (2011): 40–48. doi:10.47655/dialog.v34i1.148.
- Saenong, Farid F. “Nahdlatul Ulama (NU): A Grassroots Movement Advocating Moderate Islam.” In *Handbook of Islamic Sects and Movements*, edited by Muhammad Afzal Upal and Carole M. Cusack, 129–50. Leiden: Brill, 2021. doi:10.1057/9780230623293.
- Saifuddin, Khamim. “The Strategy of Nahdlatul Ulama in Countering Religious Radicalism in Jambon Village Gumawan Temanggung Pendahuluan.” *SMart* 05, no. 02 (2019): 143–58.
- Salamah, Nur, Muhammad Arief Nugroho, and Puspo Nugroho. “Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan.” *Quality* 8, no. 2 (2020): 269. doi:10.21043/quality.v8i2.7517.
- Salik, Mohamad. “Conserving Moderate Islam in Indonesia: An Analysis of Muwafiq’s Speech on Online Media.” *Journal of Indonesian Islam* 13, no. 2 (2019): 373–94. doi:10.15642/JIIS.2019.13.2.373-394.
- Sirry, Mun’im. “Muslim Student Radicalism and Self-Deradicalization in Indonesia.” *Islam and Christian-Muslim Relations* 31, no. 2 (2020): 241–60. doi:10.1080/09596410.2020.1770665.
- Sodikin, Ahmad, and Muhammad Anas Ma’arif. “Penerapan Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi.” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 19, no. 2 (2021): 187–203. doi:10.32729/edukasi.v19i2.702.
- Sudjatnika, Tenny. “Tinjauan Kognisi Sosial Terhadap Sosial Budaya.” *Jurnal Al-Tsaqafa* 13, no. 1 (2016): 159–76.
- Sugiyono, Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, Dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Suharto, Toto. “Gagasan Pendidikan Muhammadiyah Dan NU Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat Di Indonesia.” *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2014): 81–109. doi:10.15642/islamica.2014.9.1.81-109.
- VanLeeuwen, Charlene, Linyuan Guo-Brennan, and Lori Weeks. “Conducting Hermeneutic Research in International Settings: Philosophical, Practical, and Ethical Considerations.” *Journal of Applied Hermeneutics* 0, no. 0 (2017): 1–23. doi:10.11575/jah.v0i0.53309.
- White, Marilyn Domas, and Emily E. Marsh. “Content Analysis: A Flexible Methodology.” *Library Trends* 55, no. 1 (2006): 22–45. doi:10.1353/lib.2006.0053.
- Yunanto, Sri. *Islam Moderat vs Islam Radikal: Dinamika Politik Islam Kontemporer*. Jakarta: PT Buku Seru, 2018.

Zattullah, Nour. “Konflik Sunni-Siah Di Sampang Ditinjau Dari Teori Segitiga Konflik Johan Galtung.” *Jurnal Ilmu Budaya* 9, no. 1 (2021): 86–101. doi:10.34050/jib.v9i1.12635.